

## **STRATEGI BERTAHAN HIDUP JANDA LANSIA**

**Enita fitrianingrum**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
enitafitrianingrum@gmail.com

**Martinus Legowo**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
m\_legawa@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Kehidupan masa tua seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga. Tidak heran jika dalam kehidupan sehari-hari para lansia berusaha untuk menghidupi dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi bertahan hidup para janda lansia di kedung tarukan baru kecamatan Gubeng, Surabaya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Teori yang digunakan yaitu teori James S. Scott tentang etika subsistensi. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive yaitu para janda lansia yang mempunyai rutinitas selain di sektor domestic. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Teknik analisis data digunakan yaitu teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa janda lansia menggunakan tiga cara bertahan hidup yang dikemukakan oleh James Scott. Pertama, para janda lansia dapat mengikat sabuk lebih kencang. Kedua, para lansia janda melakukan alternatif subsistensi untuk dapat bertahan hidup. Ketiga, para lansia juga menggunakan relasi atau jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidupnya.

**Kata Kunci:** Strategi Bertahan Hidup, Subsisten, Lansia, Etnometodologi.

### **Abstract**

The life of old period often are perceived negatively as the family. This research aims to know the survival strategies of the elderly widow in kedung tarukan Gubeng, Surabaya district recently. This research was qualitative in nature with etnometodologi approach. The theory is used, i.e. the theory of James s. Scott about the ethics of subsistence. Determination of the subject using a purposive technique i.e. elderly widows who have routines in addition to the domestic sector. Data collection techniques in the study was carried out in two ways: primary data and secondary data. Technique of data analysis used the descriptive analysis techniques. Results of the study concluded that the elderly widow use three ways to survive made by James Scott. First, the elderly widow can tie the belt tighter. Second, the elderly widow do alternative subsistence to be able to survive. Third, the elderly also use relationships or social networking as a strategy of defending her life.

**Keywords:** Survival Strategies, Subsisten, Elderly, Etnometodology.

### **PENDAHULUAN**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengkategorikan usia lanjut menjadi 4 kategori, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun; lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun; lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) 90 tahun keatas. Pada tahun 2012, berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penduduk berusia diatas 60 tahun di Asia Tenggara mencapai 142 juta jiwa atau 8 persen dari total jumlah penduduk (health.kompas.com). Berdasarkan data tersebut maka usia 60-74 dikategorikan sebagai lanjut usia. Menurut Dinas Infokom Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa

pada tahun 2003 jumlah penduduk seluruh Jawa Timur berjumlah 34 juta orang, dan diprediksi akan mencapai 3,74 juta jiwa pada tahun 2005 atau menjadi sekitar 11% dari total penduduk saat itu. Data penduduk lanjut usia pada tahun 2000, mencapai jumlah 3,25 juta jiwa atau 9,36% dari total penduduk Jawa Timur. Pada tahun 2003, jumlah tersebut meningkat menjadi 3,59 juta jiwa atau 9,45%. Pada tahun 2005, jumlah penduduk lansia di Jawa Timur telah mencapai 3,74 juta jiwa. Pada tahun 2008 jumlah lansia di Jawa Timur sebesar 4.066.441 jiwa dan semakin meningkat menjadi 4.113.847 pada tahun 2009 (BPS, 2008-2009). Warga lansia di Surabaya setiap tahunnya

mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Surabaya, tahun 2012 jumlah lansia mencapai sekitar 300 ribu orang atau sekitar 10 persen dari jumlah penduduk Kota Surabaya yang mencapai 3 juta jiwa. Pada tahun 2011, jumlah lansia hanya 7 persen dari jumlah penduduk Kota Surabaya (antaranews.com).

Proses penuaan menjadi seorang lansia dalam setiap individu berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia maka fungsi organ tubuh akan semakin menurun. Lansia yang merupakan usia yang tidak lagi produktif dan hal tersebut merupakan masa-masa yang dihadapi oleh setiap individu pada umumnya saat usia lebih dari 60 tahun ke atas. Semakin bertambahnya usia, para lansia yang mengalami penurunan fungsi tubuh dan fungsi peran. Pada usia 60 tahun ke atas kondisi manusia pada umumnya yang selalu mengalami penurunan fungsi ketika berada di usia lanjut. Dalam proses ini, tahap lansia yang secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial (Putrianti, 2013)

Lansia di usia yang tidak lagi muda dan telah mengalami perubahan kondisi fisik seharusnya kehidupannya lebih diperhatikan oleh keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Namun demikian, hal tersebut kurang diperhatikan sehingga lansia kurang sejahtera dalam masa tuanya. Hal tersebut dikarenakan ada stigma yang masih tertanam dalam keluarga bahwa para lansia lebih dipandang sebagai beban daripada sebagai sumber daya. Kehidupan masa tua seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga maka tidak heran jika dalam kehidupan sehari-hari para lansia berusaha untuk menghidupi dirinya sendiri.

Usia lansia merupakan usia yang rentan terhadap berbagai hal apapun yang terjadi di sekitar lingkungannya. Kerentanan itu terjadi akibat proses penuaan. Dalam proses ini, tahap yang paling penting adalah tahap lansia, yang secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial. Adapun beberapa faktor yang dihadapi para lansia yang sangat mempengaruhi kesehatan psikologis mereka yaitu: penurunan kondisi fisik, penurunan fungsi dan potensi seksual, perubahan aspek psikososial, perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan, perubahan dalam peran sosial di masyarakat. Struktur penduduk dunia termasuk

Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (lansia).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini disebabkan peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan. Fenomena ini menimbulkan permasalahan global. Permasalahan ini disebabkan keterbatasan lansia terutama karena faktor usia dan biologis. Bantuan dan perlindungan bagi lansia diperlukan di berbagai bidang seperti kesempatan kerja, kesehatan, pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas dan sarana serta prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, keagamaan, dan lain-lain. Selain itu lansia yang berpengalaman dan memiliki keahlian perlu diberi kesempatan untuk tetap turut serta berpartisipasi dalam pembangunan dan hidup bermasyarakat. (Tim Yayasan ABIYOSO).

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Lanjut usia atau sering disebut lansia merupakan salah satu hal yang menarik dikarenakan dari tahun ke tahun jumlah lansia khususnya di Indonesia cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Kesra) melaporkan bahwa pada tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%). Pada tahun 2006 UHH meningkat menjadi 66,2 tahun dan jumlah lansia juga meningkat 19 juta orang (8,90%). Pada tahun 2010, UHH sekitar 67,4 tahun dan jumlah lansia mencapai 23,9 juta. Pada tahun 2010, jumlah penduduk lansia yang tinggal di perkotaan sebesar 12.380.321 (9,58%) sedangkan di pedesaan sebesar 15.612.232 (9,97%). Pada tahun 2020, perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34% dengan UHH sekitar 71,1 tahun (www.kemsos.go.id).

Dari sekian jumlah lansia, berdasarkan data BPS-Susesnas 2007 dari jumlah lansia perempuan yang berstatus cerai mati (janda) berjumlah 57,06 % sedangkan jumlah lansia laki-laki berjumlah 13,05 %. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, data tersebut menggambarkan bahwa banyak lansia perempuan yang ditinggal meninggal lebih dulu oleh suaminya. Namun, perbedaan gender menyebabkan perempuan terbiasa mengurus dirinya sendiri, sehingga lebih siap untuk tinggal sendiri (Anonim, 2012). Jumlah penduduk lansia yang cukup tinggi dan yang

berjumlah paling banyak yaitu lansia perempuan dengan berbagai latar belakang kehidupannya, tentu menjadi masalah dan diperlukan penanganan yang beragam.

Bila dilihat dari faktor fisik yang telah mengalami penuaan di usia mereka yang rata-rata di atas 60 tahun, mereka mempunyai strategi bertahan hidup yang bervariasi antara lansia satu dengan yang lain. Strategi bertahan hidup tersebut sesuai dengan kemampuannya masing-masing, karena mereka memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Upaya yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar dan untuk menyambung hidupnya. Meskipun pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan mereka hanya bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari (*subsistence*).

Bila ditinjau dari aspek psikologis para lansia janda dapat terpenuhi di samping aspek ekonomi. Para lansia janda merasa lebih nyaman daripada harus diam tanpa ada kesibukkan diri dan hanya menggantungkan pemberian dari anak dan keluarga. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kebutuhan psikologis dasar para lansia diantaranya orang lanjut usia membutuhkan rasa nyaman bagi dirinya sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya (Soejono, 2000:126).

Etika subsistensi merupakan sebuah teori yang dikemukakan James C. Scott mengenai prinsip "dahulukan selamat; ekonomi subsistensi" bahwa petani lebih mengutamakan menanam tanaman kebutuhan subsisten untuk dikonsumsi sendiri, keselamatan utama keluarganya daripada mereka memperoleh keuntungan, setiap musim bergulat dengan lapar dengan segala konsekuensi, mempunyai pandangan yang sedikit berbeda tentang pengambilan resiko keluarga petani yang harus hidup dengan lahan-lahan yang kecil di daerah yang terlalu padat penduduknya akan bekerja keras dan lama agar tetap bisa mempertahankan kebutuhan subsistensinya.

Pada konteks penelitian ini, para janda lansia dalam bertahan hidup juga menggunakan prinsip dahulukan selamat. Meskipun para janda lansia tidak pada konteks keluarga petani. Hal ini dikarenakan para lansia janda memiliki berbagai

cara atau strategi untuk dapat bertahan hidup misalnya dengan cara berdagang dan berjualan walaupun di usia tua (di atas 60 tahun) dan mengalami sebuah keterbatasan. Berbagai motif dibalik tindakan sosial yang dipilih oleh para lansia janda merupakan sebuah cara yang dilakukan mereka untuk mempertahankan hidupnya dengan prinsip dahulukan selamat tana harus bergantung pada anak dan keluarga. Jadi, para janda lansia bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Para lansia janda berusaha sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing yang bertujuan untuk dapat hidup lebih baik. Tidak berserah diri saja terhadap nasib dan kemampuan mereka yang telah mengalami penuaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan etnometodelogi yang bertujuan untuk memahami bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari, metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari. Etnometodelogi didasarkan pada ide bahwa kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial yang sifatnya rutin dan umum (Mudjiyanto, 2009). Selain itu, digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh khususnya tentang strategi bertahan hidup para lansia janda di Kedung Tarukan Baru, Kecamatan Gubeng dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini mengambil lokasi di Kedung Tarukan Baru, Kecamatan Gubeng, Surabaya. Alasan metodologis peneliti memilih lokasi penelitian di Kedung Tarukan Baru, Kecamatan Gubeng adalah karena lokasi tersebut mempunyai warga lansia yang berjumlah cukup banyak.

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive. Teknik purposive adalah teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu yaitu lansia janda yang memiliki kesibukan tidak hanya disektor domestik. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, serta wawancara partisipan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen di Kantor Kelurahan atau Kantor Kecamatan mengenai jumlah lansia janda di Kedung Tarukan Baru, Kecamatan Gubeng Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data di Kedung Tarukan Baru Kelurahan Mojo Kota Surabaya, jumlah lansia yang berstatus janda yaitu 18 orang dari jumlah lansia keseluruhan 24 orang. Hal tersebut membuktikan bahwa angka harapan hidup seorang perempuan tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, hal tersebut memberikan ketertarikan tersendiri ketika di masa tua lansia perempuan tidak berdampingan dengan suaminya (meninggal dunia) dan harus mempertahankan dirinya untuk hidup. Secara keseluruhan, sebagian besar informan merasakan banyak problema hidup di masa tuanya sehingga banyak perubahan perilaku dan memiliki strategi-strategi untuk dapat bertahan hidup.

Para lansia janda memiliki berbagai cara atau strategi untuk dapat bertahan hidup misalnya dengan cara berdagang dan berjualan walaupun di usia tua (di atas 60 tahun) dan mengalami sebuah keterbatasan. Berbagai motif dibalik tindakan sosial yang dipilih oleh para lansia janda merupakan sebuah cara yang dilakukan mereka untuk mempertahankan hidupnya dengan prinsip dahulukan selamat tanpa harus bergantung pada anak dan keluarga.

Menurut James C.Scott ada tiga cara yang umumnya dilakukan oleh keluarga miskin dalam menghadapi masa kritis. *Pertama*, mengikat sabuk lebih kencang. Para janda lansia dapat mengikat sabuk lebih kencang, dengan jalan makan hanya sehari sekali dan beralih kepada makanan yang mutunya lebih rendah. Bahkan yang dilakukan oleh janda lansia yang berada dalam ekonomi keluarga miskin selalu berharap mendapat pemberian makanan dari sehari-hari. Ini merupakan suatu strategi yang sangat umum dilakukan oleh lansia janda. Tanpa memperdulikan kandungan ataupun asupan gizi dan tanpa memperdulikan kesehatan tubuh, mereka benar-benar mengikat sabuk lebih kencang. Hal ini dilakukan akibat faktor ekonomi.

*Kedua*, alternatif subsistensi. Menggunakan alternatif subsistensi, yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Hal ini juga dilakukan oleh mayoritas lansia janda untuk dapat bertahan hidup. Diantaranya, berjualan kebutuhan sehari-hari di dalam rumah, berjualan gorengan dan kue setiap pagi hari, sebagai buruh cuci dan buruh masak hingga menjaga anak tetangga. Pekerjaan yang sekiranya masih bisa dilakukan oleh lansia untuk dapat menyambung hidup di masa tuanya.

*Ketiga*, menggunakan relasi atau jaringan sosial. Dalam konteks kehidupan lansia untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin diwujudkan melalui relasi atau jaringan sosial yang ada di sekitar kehidupan lansia. Keluarga terdekat merupakan relasi yang cukup untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut. Selain itu, tetangga dan juragan tempat para lansia memberikan jerih payahnya untuk membantu meringankan beban pekerjaan rumah tangga. Ada sebuah hubunganparon klien diantara keduanya. Hal tersebut membawa keuntungan tersendiri bagi para lansia apabila memiliki relasi atau jaringan sosial dalam kehidupannya.

Dari ketiga strategi bertahan hidup menurut Scott, merupakan strategi yang dapat dilakukan para janda lansia yang dalam hidupnya mengalami keterbatasan. Selain itu, sebagian besar pada konteks penelitian ini banyak ditemukan janda lansia yang berada pada ekonomi menengah kebawah. Oleh karena itu, cara-cara yang dilakukan para lansia dapat dikategorikan sesuai dengan yang dikemukakan Scott. Diantaranya yaitu mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsistensi, menggunakan relasi atau jaringan.

Dalam melakukan strategi bertahan hidup setiap lansia janda berbeda-beda. Berbagai faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, salah satunya yaitu ekonomi. Dalam analisis data ini, dapat diklasifikasi lansia janda dalam melakukan strategi bertahan hidup yang ditinjau dengan teori Etika Subsisten (James Scott) dapat dideskripsikan dalam konteks ini bahwa strategi bertahan hidup tiap janda lansia berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kondisi sosial ekonomi mereka. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup diklasifikasikan dua kategori yaitu lansia janda kelompok menengah dan lansia janda kelompok bawah yang didasarkan pada pekerjaan, pola hidup, dan hubungan sosial dan keluarga.

Bila ditinjau pada aspek pekerjaan, lansia janda kelompok menengah pada dasarnya mayoritas lansia memiliki pekerjaan di sektor informal dan sebelumnya suaminya bekerja di sektor formal. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan lansia janda kelompok bawah. Ketidakmampuan pekerjaan suami menjadikan kehidupan susah bagi lansia ini. Sebagai bentuk bertahan hidup janda lansia kelompok bawah berusaha mendapatkan uang dengan cara menjual gorengan, membuka toko kebutuhan, pembantu rumah tangga, buruh cuci, penjaga anak. Oleh

karena itu pekerjaan yang dilakukan sangat berpengaruh pada jumlah pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ditinjau dari aspek pola hidup, pola hidup ada kaitannya dengan pekerjaan yang dimiliki janda lansia. Bagi janda lansia kelompok menengah dan kelompok bawah, pola hidup hemat sangat diterapkan pada kedua kelompok lansia janda. Pendapatan yang masih digunakan untuk kebutuhan anak dan biaya bulanan rutin mengharuskan harus menghemat pola makan lansia. Sekedar lauk tahu, tempe, dan ikan asin. Lansia janda tidak memperdulikan asupan makan sehari-hari. Faktor usia, sering membuat lansia janda diderita sakit, misalkan pusing kepala, nyeri pinggang, tekanan darah rendah. Meskipun seperti itu mereka harus tetap melakukan pekerjaannya sebagai rutinitas. Perbedaannya, untuk janda lansia kelompok bawah, pola hidup semakin sangat terbatas. Pendapatan yang dimiliki hanya bersumber pada pekerjaan anak dan usaha kecil yang didapatnya. Pola konsumsi dan hidup yang kurang diperhatikan, tidak jarang lansia janda ini terserang penyakit. Meskipun telah mendapatkan bantuan berupa jamkesmas dan pemeriksaan, lansia janda ini kurang menggunakan secara maksimal, karena mereka lebih memilih mengobati sakit dengan caranya sendiri.

Hubungan sosial dan keluarga dari kedua kelompok lansia kelompok menengah dan kelompok bawah tidak terlalu mencolok karena keduanya memiliki hubungan sosial yang baik antar sesama warga atau tetangga. Tetangga dianggap sebagai keluarga karena mayoritas lansia hidup sendiri di masa tua sedangkan anak-anak mereka hidup di lain tempat. Dalam hubungan keluarga, janda lansia kelompok menengah muncul dari kehidupan anak-anak mereka. Meskipun secara ekonomi lansia janda dapat tercukupi tetapi dalam kehidupan sehari-hari terutama hubungan dalam keluarga sering muncul masalah yang dapat mengganggu kesehatan dan mental lansia janda. Misalnya, permasalahan rumah tangga anak. Tidak berbeda jauh dengan janda lansia kelompok bawah, masalah yang dihadapi oleh lansia janda ini selain faktor ekonomi juga muncul dari keluarga dan anaknya. Meskipun anak-anaknya telah berkeluarga tetapi lansia janda ini seringkali masih turut membiayai kehidupan mereka.

Dari ketiga strategi bertahan hidup menurut Scott, merupakan strategi yang dapat dilakukan para janda lansia yang dalam hidupnya

mengalami keterbatasan. Selain itu, sebagian besar pada konteks penelitian ini banyak ditemukan janda lansia yang berada pada ekonomi menengah kebawah. Oleh karena itu, cara-cara yang dilakukan para lansia dapat dikategorikan sesuai dengan yang dikemukakan Scott. Diantaranya yaitu mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsistensi, menggunakan relasi atau jaringan.

## **PENUTUP**

Para lansia janda dalam bertahan hidup juga menggunakan prinsip dahulukan selamat sesuai teori James Scott. Para lansia janda bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Mereka berusaha sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing yang bertujuan untuk dapat hidup lebih baik. Tidak berserah diri saja terhadap nasib dan kemampuan mereka yang telah mengalami penuaan.

Lansia menggunakan ketiga cara yaitu mengikat sabuk lebih kencang, melakukan alternatif subsistensi, dan menggunakan relasi atau jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidupnya dengan berbagai usaha. Strategi bertahan hidup janda lansia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu janda lansia kelompok menengah dan janda lansia kelompok bawah. Klasifikasi tersebut didasarkan pada pekerjaan, pola hidup, dan hubungan sosial dan keluarga yang membedakan mereka dalam melakukan strategi-strategi bertahan hidup. Faktor utama yang menjadikan perbedaan mencolok yaitu faktor sosial dan ekonomi, diantaranya pekerjaan dan pendapatan lansia janda yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anna, Lusia Kus (Ed). *Pertemuan Menteri Kesehatan Fokus pada Jumlah Lansia*. Kompas Edisi Rabu, 5 September 2012. (Online). <http://health.kompas.com/read/2012/09/05/06533520/Fokus.pada.Jumlah.Lansia>. Diakses 27 Oktober 2013.

BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2008-2009.

Hamid, Almisar. 2007. *Penduduk Lanjut Usia di Indonesia dan Masalah Kesejahteraan*. (Online). <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=522>. Diakses 1 Desember 2013.

Mubarok, Wahid Iqbal, dkk. 2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Jakarta: CV Segung Seto.

Mudjiyanto, Bambang. 2009. *Metode Penelitian Etnometodologi Dengan Pendidikan Kualitatif Dalam Komunikasi dalam Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 5, No.2. (Online). <http://www.balitbang.depkominfo.go.id>. Diakses 2 Desember 2013.

Nugroho, Wahyudi. 2000. *Keperawatan Gerontik Edisi kedua*. Jakarta: EGC.

Putrianti, Aisyah. 2013. *2050, Jumlah Lansia Mencapai 80 Juta Jiwa*. Beritasatu.com Edisi 31 Juli 2013. (Online). <http://www.beritasatu.com/kesehatan/129193-2050-jumlah-lansia-mencapai-80-juta-jiwa.html>. Diakses 27 Oktober 2013.

Scott, C James. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Soejono, C.H, Setiati, S & Wiwie. 2000. *Pedoman Pengolahan Kesehatan Pasien Geriatri: Untuk Kedokteran dan Perawat*. Jakarta: Penerbit FKUI.

Tanpa Nama. 2012. Dinsos: Lansia di Surabaya Tiap Tahun Meningkat. Antaranews.com edisi 21 September 2012. (Online). [http://m.iyaa.com/berita/regional/umum/2144769\\_3149.html](http://m.iyaa.com/berita/regional/umum/2144769_3149.html). Diakses 27 Oktober 2013.

Tanpa Nama. 2012. *Penduduk Lanjut Usia*. (Online). [www.menegpp.go.id/.../kependudukan?...9%3Apendu...](http://www.menegpp.go.id/.../kependudukan?...9%3Apendu...) (Online). Diakses 02 Desember 2013.

Tim Yayasan ABIYOSO. 1995. *Usia Lanjut Masalah Kita*. Surabaya: Yayasan Gerontologi. Halaman 59.